

BAB VI

KESIMPULAN

Adisi bangunan dalam suatu kawasan dengan konteks historis yang kuat membutuhkan pendekatan perancangan yang sensitif dan konsiderasi terhadap elemen-elemen bangunan eksisting. Adisi bangunan baru yang tidak terencana dapat bersifat detrimental terhadap bangunan historis eksisting dan membentuk tatanan yang tidak kontekstual dengan nilai sejarah di kawasan tersebut.

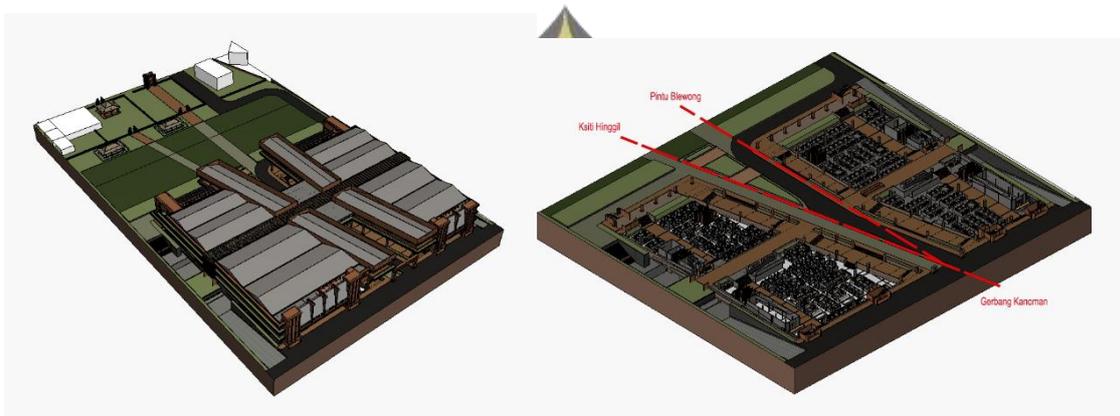
Pasar Kanoman ekisting tidak menunjukkan adanya upaya-upaya perancangan yang kontekstual terhadap bangunan Keraton Kanoman. Hal ini ditunjukkan dari tata letak bangunan, skala bangunan, penentuan jalur sirkulasi, ruang aktivitas pasar, ruang penunjang pasar, serta aktivitas yang terjadi pada area bangunan dan lansekap pasar dan alun-alun keraton. Sehingga perlu ada intervensi pada kawasan untuk menaikan eksistensi Keraton Kanoman sebagai bangunan kebudayaan dan historis yang penting di Kota Cirebon.

Intervensi yang dilakukan tidak bisa semena mena menghilangkan pasar karena sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sekitar. Oleh karena itu perlu ada perancangan ulang pada Pasar Kanoman, dimana pasar dapat berdiri dan berfungsi tanpa mengganggu namun justru mendukung dan mengindahkan keberadaan Keraton Kanoman.

Perancangan ulang dimulai dengan menganalisa objek studi yaitu Pasar Kanoman dan analisa objek pembanding yaitu Pasar Beringharjo dan Tai Kwun Heritage Center. Analisa pada Pasar Kanoman dilakukan untuk mengetahui sisi perancangan yang tidak kontekstualitas di adisi Pasar Kanoman pada Kawasan Kanoman. Sementara analisa yang dilakukan pada objek pembanding dilakukan untuk menjadi referensi dan rujukan mengenai bagaimana caranya melakukan sebuah tindakan adisi pada kawasan dengan konteks historis yang kuat. Berdasarkan hasil analisa menggunakan “pisau bedah penelitian” yang didapat dari gabungan teori yang relevan terhadap penelitian, didapatkan sebuah pedoman perancangan khusus untuk Pasar Kanoman yang kontekstual terhadap Keraton Kanoman.

Pasar Kanoman baru dibuat kontekstual terhadap Keraton Kanoman, ditunjukkan dari gubahan massa, komposisi fasad, penggunaan material, sirkulasi, serta pola aktivitas yang terjadi pada area lansekap dan bangunan pasar yang memiliki orientasi kepada Keraton Kanoman. Sehingga, bangunan pasar tetap dapat berdiri dan berfungsi, namun eksistensi Keraton Kanoman tidak hanya dapat dipertahankan, namun juga diperkuat dengan adanya Pasar Kanoman yang baru.

Kontekstualitas Pasar Kanoman yang baru dapat dilihat dari gubahan massa bangunan yang dirancang berorientasi terhadap Keraton Kanoman. Massa dasar bangunan terbagi menjadi dua bagian bangunan. Massa bangunan terbelah oleh axis yang ditarik dari titik gerbang Kanoman menuju Ksiti Hinggil dan Pintu Blewong pada area Keraton Kanoman. Lantai dasar bangunan dibuat memiliki ketinggian plafon yang lebih tinggi sehingga pengunjung mendapatkan kontak visual yang kuat terhadap Keraton Kanoman.

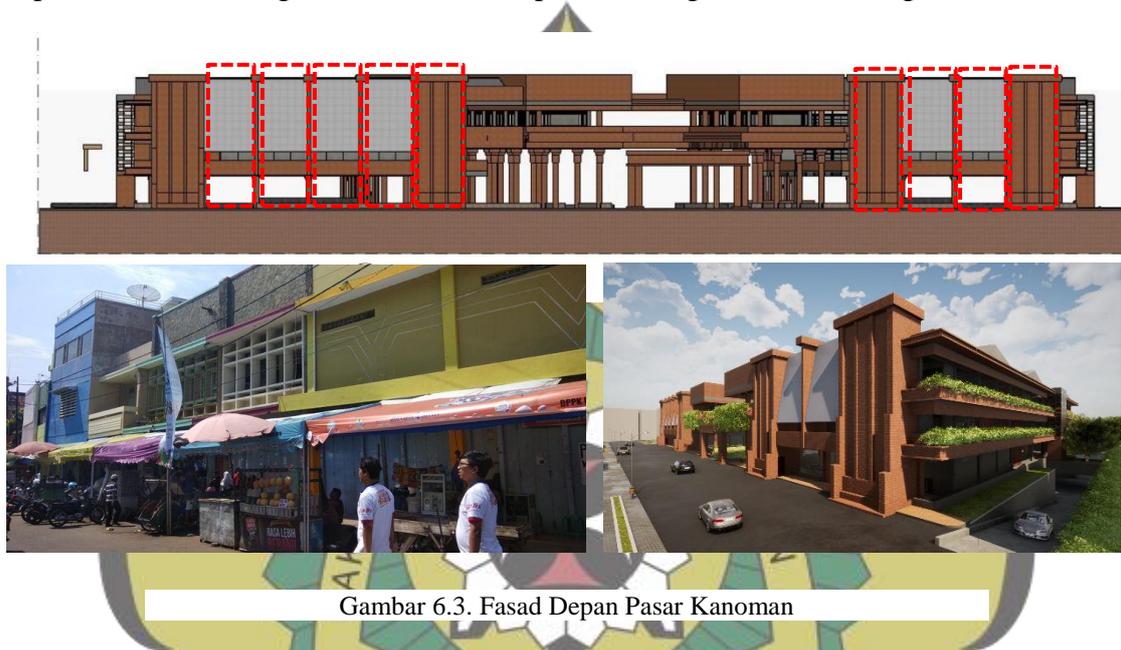


Gambar 6.1. Aksis Pasar Kanoman



Gambar 6.2. Framing Keraton Kanoman

Fasad bangunan pasar dirancang kontekstualitas berdasarkan bangunan yang ada disekitar pasar. Pada sisi depan pasar, fasad disesuaikan dengan komposisi fasad tipikal ruko pada Jalan Kanoman. Memiliki komposisi fasad yang cenderung vertikal dengan aksen arsitektural yang terinspirasi dari Keraton Kanoman. Sementara pada fasad belakang, karena pasar menghadap keraton fasad dirancang memiliki karakteristik keraton yang lebih kuat. Hal ini ditunjukkan dari bentuk akses tangga yang dirancang seperti Pintu Blewong serta ornamentasi pada dinding dan kolom bangunan.



Gambar 6.3. Fasad Depan Pasar Kanoman

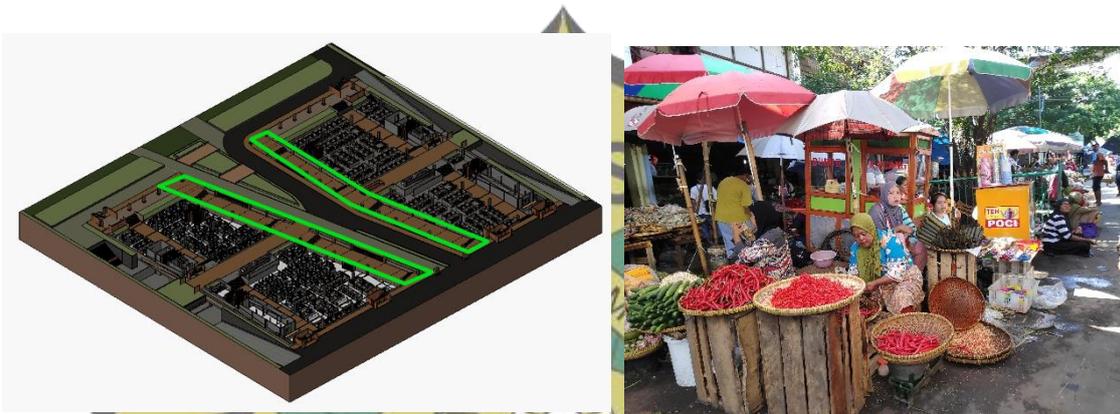


TAMPAK C

3

Gambar 6.4. Fasad Belakang Pasar Kanoman

Pola aktivitas yang terjadi pada Pasar Kanoman baru juga dirancang untuk kontekstual terhadap Keraton Kanoman. Pola aktivitas pada pasar eksisting banyak terjadi *crowding* pada sekitar area pasar hingga memasuki area alun-alun keraton. Aktivitas yang menyebabkan *crowding* terjadi karena aktivitas dari pasar yang tumpah ke area alun-alun dan sekitar pasar, seperti pedagang kaki lima dan aktivitas penunjang pasar seperti area pembuangan sampah dan parkir.



Gambar 6.5. Lorong Untuk PKL

Selain itu, pola aktivitas pada Keraton Kanoman juga didukung oleh perancangan Pasar Kanoman yang baru. Lorong utama ditengah pasar menjadi jalan utama Pawai Grebeg Ageng yang dilakukan oleh keluarga keraton. Pasar Kanoman menjadi sebuah *frame* untuk bangunan dan aktivitas Keraton Kanoman.



Gambar 6.6. Jalur Pawai Grebeg Ageng

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jameel, Ali. (2011), Patterns of Addition to Old Buildings, Conference Paper of University of Mosul, Iraq

William Penn Foundation. (2007), Sense of Place : Design Guidelines for New Construction in Historic Districts, William Penn Foundation, Philadelphia

Yüceer, Hülya. Ipekoglu, Basak. (2011), An Architectural Assessment Method for New Exterior Additions to Historic Buildings, Conference Paper of Eastern Mediterranean University, Northern Cyprus

Barelkowski, Robert. (2005), Architectural Context in Unique Design Process : Architecture of Background Method in Urban & Rural Landscape, West Pomeranian University of Technology, Szczecin

Cizgen, Gultekin. (2012), Rethinking The Role of Context and Contextualism in Architecture and Design, Thesis Paper of Institute of Graduate Studies and Research, Eastern Mediterranean University, Northern Cyprus

Vulkadinovic, Ivana. (2011), Architecture in Tourism, Lunds Universitet Campus, Helsingborg

Gilles, Eric. (1999), Architecture as Tourist Attraction, Thesis Paper of University of Calgary

Scerri, Moira. (2018), The Value of Architecture to Tourism, University of Technology Sydney, Australia

Lasmiyati. (2013), Keraton Kanoman di Cirebon, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, Indonesia

Agustina, Ina Helenda. Ekasari, Astri Mutia. (2016), Sistem Ruang Keraton Kanoman, Universitas Islam Bandung, Indonesia

